

## Meningkatkan Keterampilan Membuat *Cocopot* Melalui Model *Project Based Learning* Pada Siswa Tunagrahita Ringan

Nandini<sup>1\*</sup>, Mega Iswari<sup>2</sup>, Evanofrita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Padang, Indonesia,

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia,

<sup>3</sup>SLB YPPLB Padang, Indonesia

Email: [n4nd1n118@gmail.com](mailto:n4nd1n118@gmail.com)

### Kata kunci:

*Cocopot*;  
*Project Based Learning*;  
Tunagrahita Ringan.

### ABSTRACT

This research was motivated by problems in class VII/C SLB YPPLB where students' abilities in fiber-based skills were low and teachers used learning models that did not accommodate students' needs. The aim of the research is to find out the implementation process and what the model is *Project Based Learning* can improve making skills *cocopot* in class VII/C SLB YPPLB Padang. Classroom action research was carried out in two cycles consisting of planning, action, observation and reflection stages. Data collection techniques include observation, tests and documentation. The data analysis method is qualitative as an activity and result of making skills *cocopot*, quantitative as analysis of student learning outcomes data. From the research results, the initial ability of AF reached 33.3%, DA reached 36.6%, MA reached 53.3%, and RA reached 63.3%. After taking action in cycle II, the results of AF students reached 83.3%, DA reached 87.5%, MA reached 91.6%, and RA reached 95.8%. The data results show the model *project based learning* can improve students' skills in making *cocopot*.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan di kelas VII/C SLB YPPLB dimana kemampuan siswa dalam keterampilan berbahan dasar serat yang rendah dan guru menggunakan model pembelajaran yang belum mengakomodir kebutuhan siswa. Tujuan penelitian yakni mengetahui proses pelaksanaan dan apakah model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan membuat *cocopot* di kelas VII/C SLB YPPLB Padang. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi. Metode analisis data yaitu kualitatif sebagai aktivitas dan hasil keterampilan membuat *cocopot*, kuantitatif sebagai analisis data hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian, kemampuan awal AF mencapai 33,3%, DA mencapai 36,6%, MA mencapai 53,3%, dan RA mencapai 63,3%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, hasil perolehan siswa AF mencapai 83,3%, DA mencapai 87,5%, MA mencapai 91,6%, dan RA mencapai 95,8%. Hasil data menunjukkan model *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat *cocopot*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana kemampuan intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengganggu adaptasi sosial dan berhubungan dengan kerusakan organik pada sistem saraf pusat yang tidak dapat disembuhkan serta memerlukan layanan pendidikan yang sistematis, multidisiplin, dan

disesuaikan (Marlina, 2015). *Cocopot* merupakan pot atau media tanam yang terbuat dari bahan dasar serat serabut kelapa yang ramah lingkungan dengan daya serap air yang tinggi (Herwanto et al., 2022). Kelebihan dari pot berbahan serabut kelapa yakni mengurangi sampah plastik dan sampah kelapa dan mempunyai nilai ekonomis bagi petani organik. Serabut kelapa bersifat awet, elastis, tidak mudah lapuk, tahan air, tahan terhadap jamur dan hama.

Keterampilan membuat *cocopot* sejalan untuk mengimplementasikan muatan lokal mata pelajaran prakarya siswa tunagrahita kelas VII pada KD 3.1 Menganalisis karakteristik jenis-jenis serat sesuai potensi alam di wilayah setempat, antara lain: pelepah pisang, pandan, dan serabut kelapa, dan KD 4.1 Memilah jenis serat sesuai karakteristik bahan serat meliputi tingkat kekasaran, elastistas, dan kerapuhan bahan. Siswa tunagrahita dituntut untuk mampu dituntut untuk mampu menyelesaikan kompetensi dasar tersebut dengan tolak ukur keberhasilan keterampilan yaitu apabila siswa mampu mengenal jenis serat dan menghasilkan produk kerajinan berbahan dasar serat seperti pot dari serat serabut kelapa (*cocopot*).

Manfaat keterampilan membuat *cocopot* bagi anak tunagrahita ringan diantaranya yaitu meningkatkan keterampilan motorik halus dimana keterampilan membuat *cocopot* memerlukan gerakan tangan yang halus dan terkoordinasi. Selain itu, manfaat dari keterampilan ini yakni melatih kreativitas siswa tunagrahita ringan dalam membuat bentuk *cocopot* yang diinginkan. Dengan hasil produk *cocopot* yang dibuat oleh siswa tunagrahita dapat meningkatkan rasa senang dan rasa percaya diri mereka. Untuk itu keterampilan *cocopot* menjadi salah satu keterampilan prakarya yang dapat berguna bagi siswa di masa depan dan dapat dikembangkan oleh siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan studi pendahuluan, pada tanggal 17 Maret 2023 di SLB YPPLB Padang bahwa keterampilan prakarya sudah dilaksanakan sebelumnya salah satunya membuat keterampilan berbahan serat yakni pajangan dinding. Keterampilan dilaksanakan dengan menggunakan model demonstrasi dimana kegiatan keterampilan memperlihatkan media visual dan intruksi dari guru dan belum mengakomodir kebutuhan peserta didik. Dalam keterampilan prakarya peserta didik dengan model pembelajaran demonstrasi tidak efektif dalam membentuk pemahaman peserta didik terlihat pada proses dan hasil belajar peserta didik yang rendah. Diketahui pada kelas VII C terdapat empat siswa dimana kemampuan awal pada keterampilan membuat kerajinan berbahan serat yakni AF mencapai 33,3%, DA mencapai 36,6%, MA mencapai 53,3%, dan RA mencapai 63,3% dimana belum mencapai ketuntasan. Dalam keterampilan prakarya membuat keterampilan berbahan dasar serat terlihat siswa kesulitan dalam motorik halus dimana melakukan gerakan seperti menempel, menggunting dan sebagainya. Siswa juga kesulitan dalam memahami langkah demi langkah membuat produk keterampilan berbahan dasar serat yakni pajangan dinding dari serat pelepah pisang.

Untuk permasalahan diatas, penulis bersama guru akan melakukan kolaborasi mengatasi bagaimana memaksimalkan keterampilan prakarya membuat keterampilan berbahan dasar serat yakni memodifikasi keterampilan selanjutnya dimana dengan menghasilkan proyek keterampilan berbahan dasar serat serabut kelapa dalam bentuk pot (*cocopot*). Keterampilan membuat pot dari serat serabut kelapa (*cocopot*) dilaksanakan menggunakan model *project based learning*. Model *project based learning* memperkenankan peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang dijumpai dalam pembelajaran. *Project based learning* adalah model belajar yang berpusat pada siswa dengan memberi pengalaman bermakna melalui produk yang diciptakan dalam proses belajar.

Manfaat penerapan *project based learning* di kelas adalah membantu peserta didik agar kreatif, kritis dan mencari solusi, membantu siswa mempraktekkan disiplin, membantu siswa merancang proses dan menentukan hasil, membantu siswa agar lebih bertanggung jawab saat melaksanakan suatu proyek, membantu siswa mengelola informasi dan menciptakan hasil dan ditampilkan dalam kelas. Model pembelajaran *project based learning* juga melibatkan keaktifan siswa, sehingga meningkatnya motivasi belajar siswa. Selain itu model pembelajaran PjBL mendorong siswa untuk bekerja dalam tim kelompoknya. Mereka berbagi ide, bertukar pengetahuan, dan bekerja sama untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok ini meningkatkan motivasi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. *Project based learning* memberi wadah untuk siswa mengeksplorasi ide-ide kreatif dan mengembangkan solusi yang unik untuk proyek yang diberikan. Siswa diberi kebebasan untuk menyusun strategi, menciptakan produk, dan mengemukakan ide-ide baru. Hal ini merangsang keingintahuan dan imajinasi siswa, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik (Herwanto et al., 2022).

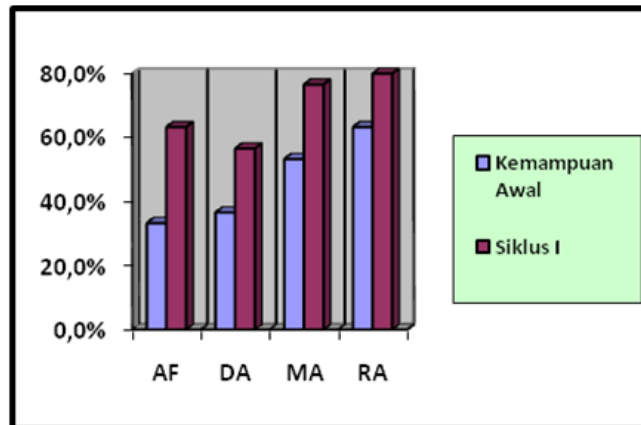
## Metode

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu suatu aktivitas riset pada kegiatan keterampilan dimana diimplementasikan, disengaja untuk ditimbulkan dan dipraktekkan dalam kelas secara bersamaan (Susilowati, 2018). Penelitian bertempat di kelas VII/C SLB YPPLB Padang pada muatan lokal mata pelajaran prakarya dengan subjek siswa tunagrahita kelas VII/C berinisial AF, DA, MA, dan RA serta guru selaku kolaborator.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi (Arikunto, 2018). Teknik pengumpulan data menerapkan instrumen tes dan non tes berupa observasi, dokumentasi serta wawancara (Widayanti Ani, 2014). Teknik analisis data berupa data kualitatif berbentuk informasi narasi terkait proses keterampilan muatan lokal prakarya membuat pot berbahan serat serabut kelapa (*cocopot*) menggunakan model *project based learning*, dan analisis data kuantitatif berupa informasi tergambar pada grafik yang berisi peningkatan muatan lokal membuat keterampilan pot berbahan serat serabut kelapa pada siswa tunagrahita menggunakan model *project based learning*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

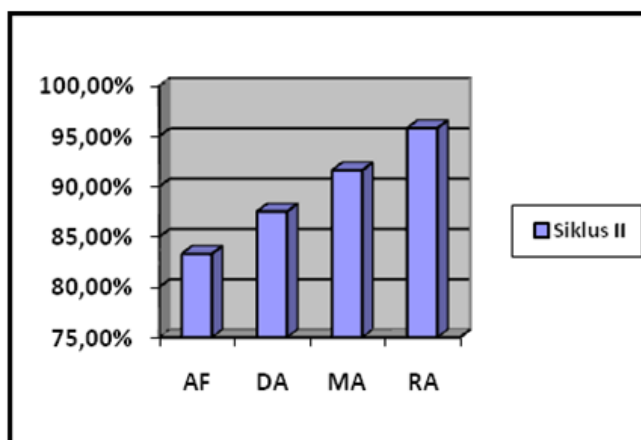
Analisis data grafik memperlihatkan model *project based learning* mempunyai dampak pada peningkatan keterampilan prakarya pada siswa tunagrahita kelas VII/C di SLB YPPLB Padang. Tes berupa tes perbuatan kriteria penilaian bisa (B) dengan skor 2, bisa dengan bantuan (BDB) dengan skor 1 serta tidak bisa (TB) dengan skor 0. Kriteria keberhasilan penilaian menurut (Arikunto, 2018) yaitu 80% - 100% sangat baik, 70% - 79% baik, 60% - 69% cukup, 50% - 59% kurang. Hasil kemampuan siswa di siklus I digambarkan pada grafik berikut :



Grafik 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Keterampilan Membuat *cocopot* Menggunakan Model *Project Base Learning* Pada Kemampuan Awal dan Siklus I

Pada grafik, diketahui bahwasanya ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam keterampilan prakarya membuat *cocopot* dibandingkan dengan kondisi awal dimana AF mencapai 33,3% DA mencapai 36,6%, MA mencapai 53,3%, dan RA mencapai 63,3%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil perolehan siswa yaitu AF mencapai 63,3%, DA mencapai 56,6%, MA mencapai 76,6%, dan RA mencapai 80%.

Berdasarkan data pada siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dengan memberikan tindakan melalui model *project based learning* meskipun belum memuaskan. Peneliti bersama guru sebagai kolaborator mendiskusikan dan memutuskan bahwa diadakan tindakan ke siklus II agar kemampuan siswa lebih maksimal. Pada tahap siklus II terdapat perubahan dalam pelaksanaan kegiatan dimana berdasarkan refleksi bersama guru dan rekan sejawat adanya variasi pot terbaru yang pembuatannya lebih mudah bagi siswa tunagrahita. Pada tahap siklus I dimana kegiatan siswa menempelkan serat serabut kelapa ke bagian dinding kaleng pada siklus II pembuatan pot dimodifikasi menggunakan cetakan dimana serat serabut kelapa telah diolah menjadi serbuk terlebih dahulu. Adapun hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II tergambar pada grafik rekapitulasi berikut :



Grafik 2. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Keterampilan Membuat *cocopot* Menggunakan Model *Project Base Learning* Pada Siklus I

Dari grafik kemampuan siswa mengalami peningkatan yang pesat di siklus II yakni siswa AF mencapai 83,3%, DA mencapai 87,5%, MA mencapai 91,6%, dan RA mencapai 95,8%. Peneliti bersama guru sebagai kolaborator merekapitulasi kemampuan awal dengan kemampuan siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II dipaparkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II Siswa Dalam Keterampilan Membuat *Cocopot* Menggunakan Model *Project Based Learning*

<u>Nama Siswa</u>	<u>Kemampuan Awal</u>	<u>Siklus I</u>	<u>Siklus II</u>
AF	33,3%	63,3%	83,3%
DA	36,6%	56,6%	87,5%
MA	53,3%	76,6%	91,6%
RA	63,3%	80%	95,8%

Berdasarkan tabel diatas dapat tergambar pada siklus II tampak adanya peningkatan kemampuan dalam keterampilan prakarya membuat keterampilan berbahan dasar serat yakni *cocopot*. Terlihat pada tabel diatas kemampuan awal AF 33,3% pada siklus I meningkat menjadi 63,3% dan siklus II memperoleh 83,3%. Siswa DA dimana kemampuan awal 36,6% pada siklus I meningkat menjadi 56,6% dan siklus II memperoleh 87,5%. Siswa MA dimana kemampuan awal 53,3% pada siklus I mendapat 53,5% dan meningkat pada siklus II dengan memperoleh 91,6%. Siswa RA dengan kemampuan awal 63,3% dan pada siklus I memperoleh 80% dan meningkat pada siklus II menjadi 95,8%.

Hasil penelitian menggambarkan proses keterampilan membuat *cocopot* menggunakan model *project based learning* di kelas VII/C SLB YPPLB Padang dilaksanakan dengan baik sejalan dengan perencanaan. Hal ini dilihat dari terjalannya komunikasi baik peneliti bersama guru rekan sejawat dan anak terkait kegiatan keterampilan. Keterampilan *cocopot* berpatokan pada kemampuan siswa dalam membuat inovasi pot tanaman dari bahan serat serabut kelapa yang merupakan limbah dengan banyak keunggulan dibandingkan media tanam lainnya. Kegiatan keterampilan *cocopot* terdiri dari teknik pembuatan pot, pemilihan bahan baku, dan penganangan setelah pot digunakan.

Keterampilan membuat *cocopot* bagi siswa tunagrahita dengan menerapkan model *project based learning* yakni dapat mengembangkan keterampilan vokasi siswa dan melatih kemandirian untuk melaksanakan sebuah proyek yang diberikan. Selain itu, manfaat bagi siswa tunagrahita dalam membuat *cocopot* yakni dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan meningkatkan keterampilan sosial dengan kegiatan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dengan keterampilan membuat *cocopot* menggunakan model *project based learning* diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk tampil berani dengan menghasilkan suatu keterampilan yang memiliki daya guna dan nilai jual.

Dalam proses meningkatkan kemampuan keterampilan membuat *cocopot* dengan model *project based learning*, peneliti berusaha supaya anak memahami kegiatan yang dipelajari. Peneliti berusaha agar siswa memahami keterampilan yang dipelajari dengan membimbing, mengarahkan,

mengunakan teknologi, benda konkrit dan menyediakan reward apabila siswa dapat melakukan hal yang sesuai dengan rangkaian keterampilan sehingga anak lebih semangat dan antusias.

Pada pelaksanaan keterampilan dimana pada siklus I membuat proyek *cocopot* dengan bahan serat serabut kelapa dimana alat dan bahan yang digunakan yakni lem kayu, serat serabut kelapa, kaleng bekas, gunting, lem tembak, tali serabut kelapa. Dalam langkah-langkah kegiatan dimana siswa mendapatkan tugas masing-masing yang diberikan guru sesuai kemampuan peserta didik. Siswa DA bertugas untuk menguraikan serat kelapa menjadi serat, dan AF bertugas untuk menempelkan lem kayu pada dinding kaleng bekas. Selanjutnya siswa MA bertugas menempelkan serat serabut kelapa kepada dinding kaleng bekas yang sudah diberi lem sampai bagian dinding kaleng tertutupi oleh serat serabut kelapa. Siswa RA bertugas untuk merapikan serat serabut kelapa yang tidak rapi menggunakan gunting dan menghias dengan tali serabut kelapa menggunakan lem tembak. Setelah dilaksanakan siklus I, peneliti melakukan refleksi bersama rekan sejawat dan guru, didapatkan hasil dimana dengan kemampuan peserta didik yang masih belum maksimal. Kegiatan keterampilan membuat *cocopot* dengan teknik dimana serat serabut kelapa dimana pertemuan pertama dengan menguraikan menggunakan tangan dan dengan teknik memukul serat serabut kelapa membuat serat sulit untuk diatur dan ditempelkan pada dinding kaleng bekas. Sehingga kegiatan keterampilan membutuhkan waktu yang lama, kegiatan juga sulit untuk dilakukan siswa dan hasil pot juga terlihat tidak rapi. Dengan refleksi tersebut, peneliti bersama guru dan rekan sejawat mendapatkan referensi *cocopot* yang lebih variatif dan menarik namun tahapan pembuatan lebih mudah dan dapat dipahami. Peneliti mengimplementasikan referensi dan refleksi yang didapatkan pada rencana tindak lanjut pada siklus II keterampilan membuat *cocopot* menggunakan model *project based learning*.

Pada siklus II, proyek dimodifikasi yakni alat dan bahan yang digunakan serbuk serabut kelapa, lem kayu dan cetakan. Teknik dalam membuat *cocopot* yakni dengan mengolah serat serabut kelapa terlebih dahulu menjadi serbuk. Untuk mengolah serat serabut kelapa menjadi serbuk, peneliti menguraikan serat serabut kelapa terlebih dahulu. Selanjutnya uraian serat serabut kelapa yang dihasilkan dihaluskan ke dalam blender untuk mendapatkan serbuk-serbuk serabut kelapa. Serbuk tersebutlah digunakan dalam kegiatan keterampilan membuat *cocopot* dimana teknik pembuatan dengan menggunakan cetakan. Tahapan pembuatan yakni dimana dengan mengambil serbuk kelapa dan diletakkan di atas meja yang dialas plastik, selanjutnya tuangkan lem pada serbuk kelapa lalu diaduk hingga tercampur rata. Setelah tercampur rata, siswa mulai menempelkan serbuk ke dinding cetakan yang telah disiapkan. Setelah siswa menempelkan serbuk ke semua dinding cetakan, selanjutnya siswa memasukkan cetakan bagian dalam sebagai perekat agar bentukan pot lebih rapi. Setelah itu, siswa menjemur pot yang telah dibuat menggunakan cetakan sampai serbuk serabut kelapa kering. Setelah kering, selanjutnya siswa melepaskan cetakan yang ada diluar bagian pot dan didalam bagian pot lalu memberi hiasan pot sesuai kreasi masing-masing.

Dengan adanya pemahamn konkrit, juga dibantu dengan media teknologi, reward dan pembelajaran yang lebih terarah di siklus II, terlihat kegiatan keterampilan membuat *cocopot* berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada siklus II siswa lebih antusias dalam kegiatan keterampilan membuat *cocopot*, terlihat siswa memahami kegiatan membuat *cocopot* dan dapat menghasilkan *cocopot* yang bagus dan rapi. Pada kegiatan keterampilan membuat *cocopot* di siklus II guru juga memberikan game edukatif dalam membentuk pemahaman peserta didik terkait kegiatan membuat *cocopot*, dengan ini

siswa lebih antusias dan membuat pembelajaran lebih menarik. Pembuatan *cocopot* dengan menggunakan teknik cetakan dan serat serabut kelapa telah diolah menjadi serbuk tidak membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan *cocopot* pada siklus I dimana teknik menempel pada kaleng dan mengurai serat serabut kelapa saja. Kelebihan dengan teknik membuat *cocopot* menggunakan cetakan dimana selain tidak membutuhkan waktu yang lama juga dapat memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam proses pembuatan *cocopot* dengan bentuk yang lebih rapi dan menarik. Meskipun menggunakan cetakan, siswa tidak akan dibatasi dalam mengekspresikan kreativitasnya dalam mendekorasi *cocopot* yang diinginkan. Dalam proses pembuatan *cocopot* menggunakan cetakan, siswa tunagrahita ringan juga dapat lebih memahami alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *cocopot*.

Pada kegiatan keterampilan membuat *cocopot* di siklus II guru bersama siswa melakukan penentuan proyek sesuai hasil refleksi pada siklus I, merencanakan langkah-langkah penyelesaian proyek, menjadwalkan pelaksanaan proyek bersama-sama, menyelesaikan proyek, menilai dan mengevaluasi proyek yang dibuat yakni pot dari serat serabut kelapa (*cocopot*). Hal ini sesuai dengan tahapan model *project based learning* yang digunakan dalam kegiatan keterampilan membuat *cocopot* di kelas VII/C SLB YPPLB Padang.

Setiap siklus keterampilan dilakukan secara nyata atau konkrit dengan sistem tugas sesuai dengan kemampuan siswa dalam kelompok. Hal ini dapat menjadi strategi yang digunakan untuk siswa tunagrahita ringan dimana masih bisa melaksanakan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial yang sederhana jika diberikan pelatihan dan dukungan yang tepat (Muthia & Iswari, 2019). Peningkatan keterampilan dengan model *project based learning* yang dilaksanakan di kelas VII/C SLB YPPLB Padang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal dan memilah karakteristik jenis serat dengan menghasilkan sebuah proyek dari serat yakni serat serabut kelapa. Persentase kemampuan siswa di siklus II yakni siswa AF mencapai 83,3%, DA mencapai 87,5%, MA mencapai 91,6%, dan RA mencapai 95,8% dimana kemampuan awal siswa AF mencapai 33,3%, DA mencapai 36,6%, MA mencapai 53,3%, dan RA mencapai 63,3%. menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat baik setelah diberi tindakan. Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian dalam meningkatkan keterampilan prakarya membuat pot berbahan dasar serat serabut kelapa (*cocopot*) berhasil dicapai dengan hasil memuaskan.

## Kesimpulan

Hasil data pelaksanaan keterampilan membuat *cocopot* siswa tunagrahita kelas VII/C SLB YPPLB Padang sesuai dengan perencanaan. Tindakan dilakukan dalam dua siklus dimana keterampilan dilaksanakan berpedoman dengan tahapan model pembelajaran *project based learning*

Hasil belajar siswa pada keterampilan prakarya dilihat dari hasil kemampuan kemampuan awal siswa AF mencapai 33,3%, DA mencapai 36,6%, MA mencapai 53,3%, dan RA mencapai 63,3%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, hasil perolehan siswa AF mencapai 63,3%, DA mencapai 56,6%, MA mencapai 76,6%, dan RA mencapai 80% dan di siklus II meningkat yakni siswa AF mencapai 83,3%, DA mencapai 87,5%, MA mencapai 91,6%, dan RA mencapai 95,8%. Hasil data menunjukkan bahwa tujuan penelitian dalam meningkatkan keterampilan membuat *cocopot* dengan

model *project based learning* dapat meningkatkan proses belajar pada siswa tunagrahita kelas VII/C SLB YPPLB Padang dan memperlihatkan hasil yang baik.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Herwanto, D., Nisah, F. A., & Adikarana, N. A. (2022). *Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Di Sdn. 6*, 1802–1807.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Marlina (ed.); kedua). UNP Press Padang.
- Muthia, Y., & Iswari, M. (2019). Efektivitas Analisis Tugas dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kerupuk Ikan bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 160–165.
- Susilowati, D. (2018). *Edunomika – Vol. 02, No. 01 (Pebruari 2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dwi Susilowati*. 02(01), 36–46.
- Widayanti Ani. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.